

ABSTRAK

Trans Jateng merupakan salah satu layanan transportasi umum yang telah disediakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Meskipun memiliki angka loading factor yang tinggi (83%), Trans Jateng masih menghadapi keterbatasan pada segmen first mile dan last mile yang belum mampu menjangkau permukiman. Selain itu, juga terdapat kondisi mixed traffic akibat ketiadaan lajur khusus yang menyebabkan waktu perjalanan tidak dapat diprediksi. Permasalahan tersebut dimanfaatkan oleh ojek online sebagai moda transportasi yang fleksibel dengan tingkat efisiensi waktu yang tinggi. Namun penggunaan ojek online berpotensi meningkatkan emisi gas buang, di mana sekitar 70% pencemaran udara di Kota Metropolitan berasal dari sepeda motor. Selain itu, penggunaan ojek online untuk perjalanan jarak jauh juga menyebabkan biaya yang dikeluarkan relatif lebih tinggi. Oleh sebab itu, diperlukan integrasi antara Trans Jateng dan ojek online sebagai upaya untuk menyediakan layanan transportasi yang terjangkau terkait biaya dan waktu perjalanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang integrasi layanan Trans Jateng dan ojek online di Koridor 1 Tawang-Bawen. Koridor ini menghubungkan pusat Kota Semarang dengan kawasan industri di Kabupaten Semarang. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode Stated Preference. Perolehan data dilakukan secara primer melalui survei kuesioner kepada 384 responden pengguna sepeda motor yang berdomisili di luar jangkauan 800 meter dari koridor. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peluang pergeseran penggunaan sepeda motor menuju Transportasi Umum Terintegrasi (TUT) melalui perbandingan atribut biaya, waktu, serta kombinasi biaya dan waktu perjalanan. Analisis ini dilakukan pada dua skenario, yaitu TUT tanpa lajur khusus dan TUT dengan lajur khusus. Penggunaan lajur khusus pada Trans Jateng digunakan untuk dapat memperkirakan waktu perjalanan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat potensi pergeseran penggunaan sepeda motor menuju Transportasi Umum Terintegrasi di Koridor 1 Trans Jateng Tawang-Bawen. Potensi tersebut diperkuat dari karakteristik masyarakat yang didominasi oleh 65,5% penduduk usia produktif, dengan 69,3% memiliki tujuan perjalanan untuk bekerja dan 59,6% di antaranya merupakan pekerja formal. Karakteristik masyarakat tersebut memiliki sensitivitas waktu yang tinggi karena adanya tuntutan ketepatan waktu dalam aktivitas bekerja. Oleh sebab itu, masyarakat membutuhkan sistem transportasi umum yang mampu memberikan waktu tempuh yang lebih cepat sekaligus dapat diprediksi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa selisih probabilitas pergeseran dari kedua alternatif moda pada atribut waktu perjalanan mencapai 34%. Sementara itu, atribut biaya perjalanan hanya menghasilkan selisih 4%, serta pada kombinasi atribut biaya dan waktu perjalanan memiliki selisih 28%. Hasil ini mengindikasikan bahwa biaya tidak menjadi faktor utama dalam memengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih moda transportasi, melainkan waktu perjalanan yang lebih diprioritaskan. Kondisi tersebut didukung oleh 54,9% responden memiliki pendapatan setara atau lebih tinggi dari UMR, sehingga memiliki kemampuan untuk membayar transportasi umum relatif tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan penambahan armada Trans Jateng agar kapasitas layanan mampu menampung pergeseran masyarakat dari penggunaan sepeda motor menuju TUT mengingat tingginya angka loading factor saat ini. Selain itu, integrasi moda dapat diperkuat melalui kemitraan antara pemerintah dan aplikator selaku pihak swasta (Public-Private Partnership) yang berperan penting dalam mendorong dan memfasilitasi klusterisasi perjalanan ojek online sehingga layanan first mile menjadi lebih aman efisien. Pengembangan aplikasi digital terintegrasi juga diperlukan karena mampu menyediakan untuk meningkatkan kenyamanan pengguna. Aplikasi terintegrasi tersebut meliputi metode pembayaran non tunai, informasi kondisi lalu lintas, jadwal real-time, serta estimasi waktu tempuh perjalanan. Kondisi tersebut sejalan dengan preferensi masyarakat yang memprioritaskan variabel kenyamanan dan keamanan untuk beralih menuju TUT. Upaya ini diharapkan mampu mendorong peningkatan masyarakat dalam menggunakan TUT secara berkelanjutan.

Kata kunci: Transportasi Umum Terintegrasi, Pergeseran Moda, Stated Preference